

Yasadipura I (1729-1803)

Biografi dan Karya-karyanya

Hamid Nasuhi¹

Abstract: Yasadipura's (I) works was well known by Javanese noble (priyayi) since 19th until the beginning of 20th, much of them are re-written, analyzed, and re-interpreted. His works need to be analyzed and understood more like what Ricklefs has done soundly in analyzing of the authenticity of the Java manuscripts which much spread in many libraries and museum both in Indonesia and abroad.

Kata Kunci: *Yasadipura dan Surakarta*

KARYA-KARYA Yasadipura I sangat dikenal di kalangan bangsawan dan priyayi Jawa abad ke-19 dan awal abad ke-20, sehingga karya-karya tersebut banyak ditulis, dikaji, dan ditafsir ulang. Namun, ironisnya, sisi-sisi kehidupan sastrawan besar ini tidak banyak diketahui. Padahal ia pernah menjabat sebagai pujangga Keraton Surakarta sejak masa pemerintahan Pakubuwana III (1749-1788 M) sampai masa Pakubuwana IV (1788-1820 M). Bahkan sumber-sumber Belanda, yang ketika itu sedang memulai menancapkan pengaruhnya di Jawa, pun tidak banyak menyebut namanya. Sementara dari karya-karya Yasadipura sendiri tidak dijumpai detil yang menceritakan tentang kisah hidupnya.¹ Dari sedikit sumber Belanda, terdapat tulisan C. F. Winter, seorang Belanda ahli kesusastraan Jawa, yang hidup sezaman dan berguru dengan Yasadipura II, anak dan penerus Yasa-

¹Penulis adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang, sedang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana (PPs) di universitas tersebut.

dipura I. Obyek tulisan Winter sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan Yasadipura I, melainkan mengenai karya-karya Yasadipura II. Namun, karena banyak karya-karya Yasadipura II yang tidak bisa dipisahkan dari Yasadipura I -karena bapak-anak ini sering berkarya bersama- maka Yasadipura senior ikut disebut.

Salah satu informasi yang relatif lengkap yang melaporkan riwayat hidup Yasadipura I adalah buku *Tus Pajang*.² Buku ini ditulis pada 1939 oleh tiga orang—R. Sastrasumarta, R. Sastrawaluya, dan R. Ng. Yasapuraya—dalam bahasa dan huruf Jawa.³ Para penulis merupakan anggota *trah* (keturunan) Yasadipurana. Buku tersebut mulanya ditulis dalam rangka peringatan 200 tahun berdirinya Keraton Surakarta; dan Yasadipura dianggap sebagai salah satu tokoh yang berperan dan berjasa besar dalam perpindahan Kerajaan Mataram dari keraton yang semula berada di Kartasura menuju ke arah timur, Surakarta.

Buku lain yang juga memberikan uraian tentang riwayat hidup Yasadipura I adalah karya Poerbatjaraka (1884-1964), seorang sarjana dan guru besar kesusastraan Jawa, berjudul *Kepustakaan Jawa*. Ditulis bersama Tardjan Hadidjaya, buku ini diterbitkan dalam dua bahasa—Jawa dan Indonesia—secara bersamaan pertama kali pada 1952. Menurut Ricklefs, ada kemungkinan sumber informasi yang diakses Poerbatjaraka berasal dari karya C. F. Winter berjudul *Javaansche Zamenspraken* yang

diterbitkan di Leiden pada 1911, dan buku *Tus Pajang*.⁴ Sementara para penulis *Tus Pajang* sangat diragukan mereka mengakses karya-karya Winter.

Biografi Yasadipura I

Di dalam *Tus Pajang* disebutkan bahwa Yasadipura, secara genealogis, merupakan keturunan dari Sultan Adiwijaya (Jaka Tingkir), pendiri Kerajaan Pajang, yang memerintah sejak 1568 sampai 1586 M. Yasadipura adalah anak Raden Tumenggung Arya Padmanegara, bupati (*abdi dalem bupati jaksa*) di Pengging pada masa pemerintahan Pakubuwana I (1704-1719 M). Ia dilahirkan di Pengging pada Jum'at-Pahing, Sapar pada tahun Jimakir (1654 Jawa atau 1729 M).⁵

Di masa kecil, Yasadipura diberi nama Bagus Banjar; sedang nama panggilannya adalah Jaka Subuh, karena ia lahir pada waktu subuh. Ketika berusia 8 tahun, ia dikirim ke sebuah pesantren di Kedu di bawah bimbingan Kiai Anggamaya.⁶ Dalam usia yang relatif muda itu, Bagus Banjar sudah memperlihatkan bakat yang luar biasa dalam pelajaran ilmu agama dan kesusastraan. Oleh gurunya ia juga diajari ilmu-ilmu *kanuragan*. Setelah belajar kurang lebih 5 tahun, ia sudah mampu menguasai ilmu lahir dan ilmu batin (*outer and inner knowledge*), seperti kesusastraan Jawa dan Arab, tingkah laku dan tata-krama yang santun, rendah hati, meditasi (*tapa-brata*), doa, kontrol diri, dan sikap moderat.⁷ Pada usia 14 tahun ia menamatkan pelajaran-

nya di pesantren. Ia kemudian mulai mengabdikan dan berkarier di Keraton Kartasura di masa Pakubuwana II (1726-1749 M). Pada mulanya ia diterima sebagai prajurit istana (*abdi dalem prajurit Namengjaya*)—dan diberi nama Kudapangawe—yang bertugas menjaga Kyai Cakra, senjata pusaka milik keraton. Di lingkungan keraton ini pula ia meraih pengetahuan yang sangat mendalam tentang adat-istiadat dan etika Jawa. Pada kurun waktu selanjutnya, ia menjadi saksi berbagai pergolakan politik dan pemberontakan yang melanda lingkungan keraton.

Antara 1740-1743 terjadi pemberontakan oleh orang Cina (*Geger Pacinan*). Akibat huru-hara itu Keraton Kartasura mengalami kerusakan yang sangat parah, sehingga secara magis dianggap tidak baik dan berbahaya bagi penguasa yang mendudukinya. Karena itu pada 1745 diputuskan untuk memindahkan ibukota kerajaan dari Kartasura ke Sala, sebuah rawa yang terletak di timur Kartasura, dekat dengan sungai (*bengawan*). Pada saat perpindahan itu, nama Kudapangawe berubah menjadi Yasadipura; dan sesuai dengan bakatnya dalam bidang kesusastraan, ia ditunjuk sebagai sekretaris raja di bawah bimbingan Pangeran Wijil.⁸ Ia pun kemudian mendapat kepercayaan sebagai *Pujangga Taruna* (pujangga muda). Yasadipura sendiri ikut pindah (*boyong*) ke Sala dan berdiam di kampung Kedungkol, yang saat ini dikenal dengan sebutan kampung Yasadipuran, di Pasar Kliwon, Surakarta.

Sebagai salah satu eksponen dalam keraton, Yasadipura juga menjadi saksi sejarah melemahnya pengaruh politik Mataram, dan pada saat bersamaan menguatnya posisi kompeni Belanda di tanah Jawa. Di samping itu, ia juga merekam dengan baik intrik yang terjadi di kalangan istana yang akhirnya menimbulkan peperangan antara Pakubuwana III melawan Mangkubumi, yang bersekutu dengan Raden Mas Said. Peperangan ini diakhiri dengan penandatanganan Perjanjian Giyanti pada 1755.

Setelah berlalunya masa pergolakan, suasana Keraton Surakarta berangsur-angsur tenang. Agaknya, sebagai kompensasi dari melemahnya pengaruh politik—dan juga bangkrutnya ekonomi—keraton, maka dilakukan konsolidasi internal dengan cara membangkitkan kembali warisan kultural Jawa. Segala upaya dikerahkan untuk menciptakan karya baru di bidang sastra guna menggantikan buku-buku yang telah rusak atau musnah selama kerusuhan di Kartasura.⁹ Sebagai pujangga keraton, Yasadipura bertugas merestorasi dan mengubah kembali khazanah kesusastraan Jawa lama. Dalam hal ini, ia berhasil melakukan penulisan kembali berbagai kitab berbahasa Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa modern dengan tingkat keterampilan yang luar biasa. Ia juga mengarahkan perhatian kepada karya-karya yang bercorak Islam dan sejarah. Karya-karya sejarah Yasadipura ini menyajikan informasi tak ternilai dalam kajian sejarah Kerajaan Mataram sepanjang abad ke-18.

Meskipun Yasadipura lebih dikenal sebagai ahli sastra yang mumpuni, ia juga memiliki kepiawaian dalam bidang politik. Suatu kali, oleh Pakubuwono IV, ia pernah diminta untuk menjadi menteri (*patih*) dalam pemerintahan Surakarta. Namun ia menolak dengan alasan usia yang telah lanjut. Yasadipura meninggal di Surakarta pada Senin-Kliwon 20 Dulkangidah, T Wawu 1728 TJ, atau 14 Maret 1803.¹⁰ Ia dimakamkan di tempat kelahirannya, Pengging, sampai saat ini makamnya masih dikeramatkan. Kedudukannya sebagai pujangga keraton digantikan oleh anaknya, Yasadipura II (R. Tumenggung Sastranegara).

Karya-karya Yasadipura I

Yasadipura meninggalkan warisan karya yang masih populer hingga saat ini. Bahasa yang ia gunakan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa Jawa di Keraton Surakarta, dan sampai sekarang masih menjadi ukuran standar bahasa—yang sangat rumit—di Jawa. Sebagai pengarang prolific, Yasadipura menampilkan diri sebagai intelektual dengan banyak segi: penyair, sejarawan, guru agama, dan mistikus (*sufi*).

Dari tiga sumber penting tentang Yasadipura dan karyanya—buku Winter, *Tus Pajang*, dan Poerbatjaraka-Ricklefs membuat catatan kritis. Dari perbandingan yang dilakukannya terhadap tiga buku tersebut, ia menyatakan keraguannya terhadap beberapa karya yang selama ini disebut-sebut sebagai karya Yasadipura. Hanya sedikit saja dari

karya tersebut yang tidak bisa diragukan dan benar-benar dikarang Yasadipura.¹¹ Namun, tampaknya, masyarakat Jawa, terutama lingkungan keraton dan priyayi, telah terlanjur menganggap bahwa karya-karya yang diragukan tersebut adalah benar karya asli Yasadipura. Lihat tabel dibelakang!¹²

Dalam karya Winter disebutkan 7 karya yang merujuk ke nama Yasadipura sebagai pengarang, yaitu *Tajusalatin*, *Iskandar*, *Panji Angreni*, *Babad Paliyan Nagari (Giyanti)*, *Sewaka*, *Anbiya*, dan *Menak*. Sedangkan di dalam *Tus Pajang* disebutkan 5 karya definitif dan tambahan keterangan "mungkin masih banyak lagi karya-karyanya yang lain".¹³ Kelima karya tersebut adalah *Babad Giyanti*, *Bratayuda*, *Babad Prayut*, *Cabolek*, dan *Pesindhén Bedaya*. Sementara dalam buku *Kepustakaan Jawa*, Poerbatjaraka menyebutkan paling banyak, 12 karya, yaitu *Tajusalatin*, *Babad Giyanti*, *Anbiya*, *Menak*, *Bratayuda*, *Babad Prayut*, *Cabolek*, *Arjunawiwaha (jarwa)*, *Rama (jarwa)*, *Panitisastra (kawi miring)*, *Dewa Ruci (jarwa)*, dan *Babad Pakepung*. Namun, Poerbatjaraka juga mengakui amat sulit membedakan antara karya Yasadipura I dan Yasadipura II. Oleh karena kedua orang itu kerja samanya lama sekali, maka sulit membedakan mana kitab karangan Yasadipura I dan mana yang karangan Yasadipura II. Hendak pula ditilik dari lenggang bahasa dan kidungnya, selisih waktunya hampir tidak ada, perbedaan lagunya pun hanya sedikit sekali; mak-

jumlah ayah dengan anak. Oleh karena itu perkataan saya tentang karya Yasadipura ini saya samaratakan saja.¹⁴

Bagi pemerhati kesusastran Jawa, kinerja Yasadipura yang dianggap paling penting adalah keberhasilannya menghadirkan kembali karya-karya besar (*masterpiece*) sastra Jawa kuna ke dalam bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa baru (moderen). Kitab-kitab sastra Jawa kuna, sebagaimana diduga Poerbatjaraka, sulit dipahami oleh komunitas intelektual Jawa abad ke-18. Bahkan Yasadipura, yang diakui memiliki bakat sastra dan intelektualitas tinggi, tidak tertutup kemungkinan masih meraba-raba dalam menyalin dan menginterpretasikan karya-karya sastra tersebut.¹⁵ Oleh sebab itu, meskipun tugas dan pekerjaan yang dilakukan Yasadipura tidak mudah, menurut Soebardi, bisa jadi motivasi yang mendorongnya menekuni pekerjaan berat itu adalah untuk memelihara kenangan kejayaan kultural Jawa masa lampau, setelah kewibawaan politik keraton meredup akibat konflik internal, kerusuhan, dan peperangan.¹⁶

Serat Rama merupakan gubahan Yasadipura dari *Ramayana Kakawin* yang ditulis antara 898-910 M dalam masa pemerintahan Raja Dyah Balitung.¹⁷ Poerbatjaraka memuji keindahan bahasa *Ramayana Kakawin* dengan mengatakan, "seumur hidup saya belum pernah membaca kitab Jawa yang memadai (menandingi) kitab *Ramayana* dalam hal bahasanya".¹⁸ Namun, seperti yang dilakukan

pendahulunya, Yasadipura pun menggubah ulang kitab yang mengisahkan kehidupan Rama itu ke dalam puisi Jawa moderen dengan bahasa yang tidak kalah indahnnya. Kitab ini menjadi sumber bagi ajaran-ajaran moral dan filosofis kaum bangsawan Jawa pada khususnya, dan masyarakat Jawa pada umumnya. Di dalam *Serat Rama* pula dapat dijumpai ajaran tentang kepemimpinan yang sangat terkenal, *Asta Brata*.¹⁹ Agaknya, kitab ini pula yang memberi inspirasi Pakubuwana IV menulis karya monumentalnya, *Serat Wulang Reh*, dan pujangga Ranggawarsita menulis *Serat Kalatida*, yang merupakan satire kehidupan masyarakat Jawa pada pertengahan abad ke-19.²⁰

Di samping dalam bentuk manuskrip, *Serat Rama* telah diterbitkan oleh C. F. Winter dalam huruf Jawa, dan diberi pengantar bahasa Belanda yang memuat garis besar isi kitab tersebut. Pada 1875 dan 1884 penerbit Van Dorp mencetak ulang naskah tersebut, masih tetap dengan huruf Jawa. Kemudian pada 1925, Balai Pustaka menerbitkan dalam huruf latin disertai pengantar oleh J. Kats.²¹

Atas perintah Pakubuwana III, Yasadipura juga menggubah *Serat Baratayuda* yang merupakan adaptasi dari *Bharatayuddha Kakawin*, yang ditulis Mpu Sedah pada 1157. Mpu Sedah hidup semasa Raja Jayabaya di Kediri. Dibanding *Ramayana Kakawin*, bahasa *Bharatayuddha Kakawin* lebih mudah dipahami, karena kitab tersebut lebih muda usianya. Meski demikian, menu-

rut Poerbatjaraka, dalam mengubah, Yasadipura masih meraba-raba dan melaras sepatutnya. Namun, tingkat kesesuaian gubahan Yasadipura dengan kitab asli *Baratayuddha* dipandang lebih dekat ketimbang apa yang dia lakukan terhadap kitab *Ramayana*.²²

Baratayuda bercerita tentang peperangan yang terjadi dalam keluarga besar Barata, antara klan Pandawa dan Kurawa. Cerita ini merupakan salah satu episode sekaligus menjadi klimaks dari epos besar *Mahabharata*, yang sampai saat ini masih digemari orang Jawa. *Serat Baratayuda* versi Yasadipura telah dicetak berulang kali. Mula-mula oleh A. B. Cohen Stuart dengan huruf Jawa pada 1856. Kemudian pada 1860 dicetak di *Verhandeligen Bataviaasch Genootschap (VBG)* jilid 28 dan keterangannya dalam bahasa Belanda dalam jilid 27. Cetakan lainnya ialah Dirjaatmaja, Solo, tahun 1901 dan 1908, sebanyak tiga jilid dengan huruf Jawa.²³

Selanjutnya, kitab *Arjuna Wiwaha* yang merupakan adaptasi dari *Arjuna Wiwaha Kakawin* karya Mpu Kanwa, yang hidup pada masa Raja Airlangga (1019-1042 M).²⁴ Bagi orang Jawa, karya ini sangat penting, tidak hanya dipandang dari nilai sastranya, tapi juga dari sudut kandungan etika dan filsafatnya. Kisah *Arjuna Wiwaha* merupakan alegori dari perjuangan manusia melawan kejahatan agar dapat meraih kesempurnaan.

Arjuna Wiwaha versi Yasadipura diterbitkan W. Palmer van den Broek pada 1868. Kar-

ya ini juga diadaptasi Pakubuwana III dan diterbitkan J. F. C. Gericke dalam huruf Jawa, dengan pengantar bahasa Belanda, di *VBG* jilid XX tahun 1844. Terakhir, A. Seno Sastroamidjojo menulis tafsir filosofis cerita *Arjuna Wiwaha* berjudul *Seke-lumit Unsur Filosofik Ceritera Arjuna Wiwaha* (Jakarta: Kinta, 1963). Karya ini menarik khlayak, terutama pengikut aliran kebatinan yang berkembang pesat di Jawa sejak Perang Dunia II.²⁵

Khazanah lama yang digubah kembali oleh Yasadipura, pujangga yang disebut-sebut sebagai salah satu pilar kebangkitan (*renaissance*) kesusastraan Jawa ini, adalah *Serat Panitisastra* dan *Serat Dewaruci*. *Serat Panitisastra* merupakan adaptasi dari *Nitisastra Kakawin*, sedangkan *Serat Dewaruci* kandungannya tidak jauh berbeda dengan kitab *Arjuna Wiwaha*, yang berisi ajaran mistik. Inti dari cerita dalam *Serat Dewaruci* adalah pertemuan dan percakapan antara Bima dengan Dewaruci, dewa kerdil yang tinggal di tengah lautan. Dalam pertemuan tersebut Dewaruci memberikan wejangan kepada Bima tentang Tuhan, hakikat dan jati diri manusia, tujuan hidup, kematian, dan cara manusia mencapai persatuan dengan Tuhan. Meskipun memuat segi-segi etika, menurut Soebar-di, kandungan mistik dari cerita Dewaruci jauh lebih penting, dan tampaknya memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan spiritual orang Jawa.²⁶

Poerbatjaraka menemukan manuskrip Dewaruci zaman sastra Jawa Tengahan, antara 1292

sampai 1520. Naskah tersebut memiliki struktur bahasa puitis, yakni berbentuk tembang *macapat* gaya lama, yang oleh penemunya diberi judul *Dewa Roetji*. Namun, sebagaimana dikutip Pigeaud, Poerbatjaraka menduga bahwa naskah seperti yang ia temukan, yang memakai bahasa Kawi Miring, baik yang berbentuk puisi maupun prosa, merupakan turunan atau salinan dari versi yang lebih tua, berbentuk syair kuna, dan ditulis dalam suatu cerita yang sederhana.²⁷

Cerita Dewaruci atau Bimasuci mencapai puncak popularitasnya berkat sentuhan Yasadipura. Cerita dan naskah versi dialah yang menjadi induk (*babon*) bagi cerita Dewaruci setelah itu. *Serat Dewaruci* Yasadipura dicetak pertama kali oleh percetakan van Dorp pada 1870 atas usaha yang dilakukan Mas Ngabehi Kramapawira. Hanya saja Kramapawira tidak menyebutkan bahwa kitab tersebut merupakan karangan Yasadipura, sehingga seolah-olah buku itu merupakan karangannya sendiri.²⁸ Pada 1873 dan 1880 van Dorp mencetak ulang kitab tersebut. Yang sangat menarik, Yasadipura pun menggubah karya-karya yang berasal dari khazanah Islam, seperti *Serat Menak*, *Kitab Tajusalatin*, dan *Serat Anbiya*.²⁹ Cerita *Menak* diperkirakan sudah mulai menyebar sejak zaman Sultan Agung (1613-1645 M). Karya ini merupakan adaptasi dari *Hikayat Amir Hamzah* yang sangat populer di kalangan Muslim Melayu sepanjang abad ke-16. Versi Melayu ini merupakan saduran dari kisah yang

sama yang berasal dari Persia.³⁰ *Tajusalatin* merupakan adaptasi bebas (*free adaptation*) dari karya Melayu berjudul *Mahkota Segala Raja-raja*, yang ditulis di Aceh oleh Bukhari dari Johor pada 1603.³¹ Kitab ini pun aslinya berasal dari Persia. Sedangkan *Kitab Anbiya* berisi kisah para nabi yang disebutkan Al-Qur'an. Di Jawa kitab ini dikenal dengan sebutan *Tapel Adam*.³²

Sebagai sejarawan, di samping menulis *Babad Giyanti* yang sangat monumental, Yasadipura juga diduga menulis karya kontroversial berjudul *Serat Cebilek*. Buku ini memuat sejarah sosial-intelektual keagamaan di Jawa awal abad ke-18, yang merekam perdebatan menghebohkan antara Kiai Ahmad Mutamakin dari desa Cabolek di Tuban dan Ketib Anom, penghulu dari Kudus. Perseteruan ini akhirnya diselesaikan di mahkamah kerajaan di Kartasura dengan melibatkan Patih Danureja dan Raden Demang Urawan, seorang utusan raja.

Soebardi, doktor filologi lulusan Australian National University (ANU), dalam disertasinya tentang *Serat Cebilek* meyakini bahwa Yasadipura I adalah pengarang kitab itu. Bahkan dalam pandangannya, *Serat Cebilek* ikut mengangkat *Serat Dewaruci* ke puncak ketenarannya, karena di dalam kitab tersebut terdapat bagian terpenting dari cerita Dewaruci, yaitu wejangan Dewaruci tentang ilmu kesempurnaan kepada Bima.

Seperti *Serat Dewaruci*, *Serat Cebilek* pun beranak-pinak dengan munculnya cerita

tambahan di dalamnya, dan mustahil dikarang Yasadipura I. Karena itu menarik apa yang diungkapkan Kuntowijoyo, sejarawan Universitas Gajah Mada (UGM), bahwa dalam berbagai versinya, *Serat Cabolek* merupakan refleksi atas ketegangan dan hegemoni birokrasi—yang diwakili para penghulu—terhadap umat Islam—yang diwakili Kiai Ahmad Mutamakkin dan Kiai Ahmad Rifai Kalisalak.³³

Catatan Kritis Ricklefs

Meskipun secara tradisional karya di atas telah diklaim sebagai karangan Yasadipura I, tetapi Ricklefs meragukan beberapa di antaranya. Ia memiliki dasar yang kuat untuk skeptis. Sebagaimana diketahui, Ricklefs adalah peneliti sejarah politik dan kebudayaan Jawa—terutama abad ke-18—yang sangat cermat. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792: A History of the Division of Java*.³⁴ Juga buku *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*.³⁵ Dalam artikelnya yang berjudul "The Yasadipura Problem", dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie (BKI, 1997)*, Ricklefs, dengan jitu mengoreksi angka tahun kelahiran dan kematian Yasadipura sebagaimana yang ditulis *Tus Pajang*. Dalam artikel itu ia mengulas secara lugas dan kritis terhadap karya Yasadipura ini. Dengan menggunakan perspektif historis ia menemukan berbagai kejanggalan.

Dari ketiga sumber yang ditelitinya, tampak bahwa hanya *Babad Giyanti*—Winter menyebut *Babad Paliyan Nagari*, sejarah pembagian negara—saja yang selalu disebut sebagai karya orisinal Yasadipura I. Hal ini wajar mengingat substansi buku tersebut adalah rekaman peristiwa sejarah yang terjadi pada 1755, saat diselesaikannya sengketa politik antara Pakubuwana III yang memerintah Surakarta dengan pamannya, Pangeran Mangkubumi, melalui perjanjian yang ditandatangani di Giyanti, daerah di lereng gunung Lawu. Melalui perjanjian ini disepakati pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta, seperti membelah buah semangka (*sinigar semangka*). Yogyakarta berubah menjadi kesultanan, dan Pangeran Mangkubumi menjadi raja dengan gelar Sultan Hamengkubuwana I, sementara Pakubuwana III tetap berkuasa di Surakarta. Saat peristiwa terjadi, Yasadipura telah berstatus sebagai pujangga Keraton Surakarta. Maka masuk akal jika salah satu tugas yang diembannya adalah mencatat peristiwa penting yang terjadi di seputar istana. Karena itu tidak diragukan bahwa *Babad Giyanti* dikarang (*dipun anggik*) Yasadipura I pada saat Pakubuwana III masih berkuasa. Uniknya, meskipun Yasadipura I bekerja untuk Pakubuwana III, secara tersirat *Babad Giyanti* menjadikan Pangeran Mangkubumi sebagai pahlawan di dalam kandungan buku tersebut.³⁶

Dari 16 karya yang dicantumkan pada tiga sumber di

atas, Ricklefs meragukan sekurangnya 6 naskah di antaranya sebagai karangan asli Yasadipura, yaitu *Tajusalatin*, *Menak*, *Iskandar*, *Sewaka*, *Arjunawiwaha*, dan *Cabolek*. Keraguan itu didasarkan pada sandi angka tahun (*sengkala*) yang terdapat pada kitab tersebut, tidak adanya penyebutan nama Yasadipura di dalam naskah secara eksplisit, dan kurang adanya kesesuaian antara waktu penggubahan kitab dengan masa hidup Yasadipura.

Melalui analisis yang cermat terhadap angka tahun penggubahan naskah *Tajusalatin*, Ricklefs menemukan ketidaksesuaian antara satu dengan lainnya. Setelah memeriksa kembali naskah yang tersimpan di Leiden, ia mendapatkan angka tahun penulisannya, yaitu 1831 M. Ini berarti bahwa naskah itu ditulis jauh setelah Yasadipura I meninggal.³⁷ *Serat Menak* juga diragukan, menurut Ricklefs, kitab yang merupakan saduran dari naskah Melayu itu telah ditulis pada masa Kartasura. Ini terbukti dari ditemukannya manuskrip *Serat Menak* yang lebih tua koleksi Perpustakaan Nasional (KBG 613) yang berangka tahun 1715 M.³⁸ Pada kurun waktu tersebut, Yasadipura I jelas belum berkarier sebagai pujangga istana, karena ia baru lahir pada 1729 M.

Melalui penelitian yang mendalam dan tertuang dalam bukunya, *The Seen and Unseen World of Java 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*, Ricklefs menyatakan bahwa yang membuat (*ingkang ayasa*) naskah

Serat Iskandar adalah Ratu Mas Balitar, nenek dari Pakubuwana II. Hal ini jelas disebutkan dalam manuskrip yang disimpan di Perpustakaan Radya Pustaka (MS 262). Dalam naskah itu disebutkan pula tahun penulisannya, yaitu 1729 M. Tahun itu adalah tahun kelahiran Yasadipura, jadi mustahil ia mengarang kitab tersebut. Mungkin Yasadipura hanya menulis ulang atau menyalin dari naskah sebelumnya, karena ada tiga naskah *Iskandar* yang disimpan di Leiden (LOr 1805), Sonobudaya Yogyakarta (MS PB A 257), dan Keraton Surakarta (MS 145 na), yang bertanggal penulisan 1791 M.³⁹

Alasan yang sama diajukan Ricklefs mengenai *Serat Sewaka*. Naskah tertua *Serat Sewaka* ditemukan di Staatsbibliothek di Berlin (MS Or. Fol. 402). Manuskrip ini sebelumnya adalah milik Pangeran Purbaya pada masa Kartasura, sebelum ia dibuang (ke Srilangka?) tahun 1738. Bila dihubungkan dengan keterangan di dalam *Tus Pajang*, maka Yasadipura saat itu masih sangat muda –sekitar sepuluh tahun-- dan masih berguru kepada Kiai Anggamaya di sebuah pesantren di Kedu.

Ricklefs juga menemukan *sengkalan* yang memiliki makna tahun Jawa 1621 (1697 M) pada manuskrip Purbaya. Pendapat ini tampak sejalan dengan Poerbatjaraka. Karena itu disimpulkan bahwa *Serat Sewaka* telah dikarang sejak zaman awal Kartasura, jauh sebelum keruntuhan keraton itu pada 1743, atau jauh sebelum Yasadipura lahir dan berkecimpung dalam dunia ke-

pujangaan. Tentang *Arjunawiwaha*, Ricklefs menolak pandangan Poerbatjaraka bahwa Yasadipura telah menggubah naskah yang aslinya dalam bentuk *kakawin* (puisi lama) itu ke dalam bentuk *jarwa* (prosa). Mengutip hasil penelitian Kuntara Wirya-martana, Ricklefs menegaskan bahwa naskah yang dirujuk oleh Poerbatjaraka sebenarnya adalah karangan (*composed by*) C. F. Winter pada 1776 Tj/1848.⁴⁰

Serat Cabolek, yang telah diteliti Soebardi, ternyata juga diragukan sebagai karya asli Yasadipura. Berbeda dengan argumen-argumen terdahulu, keraguan Ricklefs lebih didasarkan kepada detil, ketelitian, dan keakuratan isi yang diceritakan di dalam naskah ini. Seperti telah disinggung di atas, isi *Serat Cabolek* merupakan rekaman peristiwa yang terjadi pada 1731 M di Kartasura. Pada saat itu Yasadipura baru berusia dua tahun. Sementara, setelah peristiwa yang cukup menghebohkan itu, istana Kartasura malah dirundung kekacauan terus menerus, bahkan sampai akhirnya dipindah ke Surakarta. Karena itu, Ricklefs meragukan bahwa naskah *Serat Cabolek* ditulis sekitar 1740-an atau 1750-an, setelah terjadinya kekisruhan-kekisruhan itu.⁴¹

Penutup

Meskipun Yasadipura I merupakan pujangga istana yang sangat dikenal di lingkungan masyarakat Jawa, terutama di Surakarta, tetapi riwayat hidup dan karya-karyanya yang selama ini dinisbatkan kepadanya masih

perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini, salah satunya, telah dilakukan Ricklefs, yang dengan sangat cermat menelaah historisitas naskah-naskah Jawa yang kaya dan banyak bertebaran di berbagai perpustakaan dan museum, baik di dalam maupun di luar negeri. Upaya akademik seperti ini sudah tentu patut dihargai dan diapresiasi.

Ricklefs memang seorang sejarawan (*historian*) yang sangat ahli dan teliti, terutama dalam menghitung konversi dari Tahun Jawa ke Tahun Masehi. Hitungan Tahun Jawa dengan segala perniknya, pada satu sisi, memang agak membingungkan. Namun, pada sisi lain, dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki Ricklefs, justru akan memudahkan mendapatkan presisi waktu yang sangat mengagumkan. Untuk kepentingan akurasi sejarah, hal ini jelas sangat menguntungkan.

Berkaitan dengan karya-karya Yasadipura, tentu harus dibedakan, kapan pujangga besar ini dapat disebut sebagai pengarang asli sebuah karya, pengubah ulang dari karya-karya sebelumnya, atau sekedar pnyalin dari karya-karya itu. Pada masa Yasadipura hidup, tentu belum ada semacam etika ke-sarjana-an yang mengatur soal penjiplakan (*plagiarism*), hak cipta (*copy rights*), dan lebih-lebih mesin fotokopi.

Catatan Akhir:

1. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet of Surakarta: His Life and Works," dalam *Indonesia*, No. 8, 1969, h. 81.

2. Buku ini menjadi sumber penulisan Soebardi, baik pada jurnal *Indonesia* (1969) yang diterbitkan Cornell University, Ithaca, AS, maupun dalam disertasinya yang berjudul *The Book of Cabolek*, diterbitkan oleh Martinus Nijhoff, The Hague, Belanda (1975).
3. Buku ini diterbitkan kembali pada 1986 oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, dengan judul *Tus Pajang, Penget lan Lelampahanipun Swargi R. Ng. Jasadipura I*.
4. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", dalam *BKI*, 153-II, 1997, h. 274
5. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I", h. 82. Tentang hari kelahiran Yasadipura, Ricklefs membuat catatan kritis yang meragukan akurasi informasi yang teruang dalam *Tus Pajang*. Dalam hitungan Ricklefs, hari Jumat-Paing Sapar 1654 Tahun Jawa (TJ) jatuh hanya pada 14 Sapar, yang bertepatan dengan 9 September 1729 M. Namun, 1654 TJ dalam kalender Jawa adalah Tahun Je, bukan Tahun Jimakir. Sedangkan Tahun Jimakir yang terdekat dengan kemungkinan tahun kelahiran Yasadipura adalah 1650 TJ atau 1725-1726 M. Padahal, pada 1650 TJ tidak terdapat kombinasi antara hari Jumat-Paing dan Sapar. Demikian pula untuk Sapar 1658 TJ (1733-1744 M). Oleh sebab itu Ricklefs menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan penulisan tahun *windu* (siklus delapan tahunan) dalam tanggal kelahiran Yasadipura. Mestinya 1654 Tahun Je, bukan Jimakir. Lihat, M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 274.
6. M. C. Ricklefs menulis bahwa inisiatif untuk mengirim Bagus Banjar ke pesantren di Kedu datang dari Kiai Anggamaya. Lihat, M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 274.
7. M. C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 275.
8. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I", h. 82.
9. *Ibid*, h. 83.
10. *Ibid*, h. 84. Sebagaimana tanggal kelahirannya, Ricklefs pun menemukan kekurangcermatan penyebutan tahun kematian Yasadipura. Menurutnyanya tahun kematian Yasadipura seharusnya tahun Wawu 1729 T.J. M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 275.
11. M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 276-282.
12. *Ibid*, h. 276.
13. Di dalam *Tus Pajang* dinyatakan, "bok-manawi taksih kathah malih panunggilanipun serat-serat damelan Yasadipuran I, namung dumugi sapriki taksih kasilep, dereng konangan ing akathah" (Mungkin masih banyak lagi risalah-risalah karya Yasadipura I, tetapi hingga kini masih belum diketemukan dan diketahui oleh khalayak). Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 277; S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 151.
14. Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Jawa* (Jakarta: Djambatan, 1957), h. 150-151.
15. *Ibid*, h. 150.
16. Soebardi, *The Book of Cabolek*, h. 20.
17. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I", h. 85.
18. Poerbatjaraka et.al., *Kepustakaan Jawa*, h. 2-4. Ulasan lebih lengkap tentang *Ramayana Kakawin* bisa dilihat dalam P. J. Zoetmulder, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Djambatan, 1994), cet. III, h. 277-297.
19. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I", h. 98.
20. *Ibid*, h. 98-99.
21. *Ibid*, h. 85-86.
22. Poerbatjaraka et.al., *Kepustakaan Jawa*, h. 154. Ulasan lebih lengkap tentang berbagai karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, termasuk *Bharatayuddha Kakawin*, lihat P. J. Zoetmulder, *Kalangwan*, h. 317-368.
23. Poerbatjaraka et.al., *Ibid*, h. 157.
24. Lebih lengkap tentang Mpu Kanwa dan *Arjuna Wiwaha Kakawin*, lihat Zoetmulder, *Kalangwan*, h. 298-316.
25. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I", h. 87.
26. Soebardi, *The Book of Cabolek*, h. 48.
27. Th. Pigeaud, *Literature of Java*, v. I (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), h. 200.
28. Poerbatjaraka et.al., *Kepustakaan Jawa*, h. 167.

29. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I", h. 90; Poerbatjaraka et al., *Ke-pustakaan Jawa*, h. 168-170.
30. Soebardi, *The Book of Cabolek*, h. 23.
31. *Ibid*, h. 24.
32. *Ibid*, h. 25.
33. Lihat, Kuntowijoyo, "Serat Cebolek dan Mitos Pembangkangan Islam: Melacak Asal-usul Ketegangan antara Islam dan Birokrasi", dalam *Ulumul Qur'an* No. 5, v. 2, 1990, h. 63-72, dan dimasukkan sebagai salah satu bab dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 123-137.
34. M. C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of the Division of Java* (London: Oxford University Press, 1974). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002).
35. M. C. Ricklefs, *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II* (Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 1998).
36. Tentang isi dan cerita kepahlawanan Pangeran Mangkubumi dalam *Babad Giyanti* telah diteliti secara mendalam oleh Ricklefs, dan menjadi fokus penulisan disertasinya yang kemudian dibukukan dengan judul *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of Division of Java*.
37. M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 278-279. Lihat juga, Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*, h. 148.
38. M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 279; Margana, *Pujangga Jawa*, h. 148-149.
39. M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 279; Margana, *Pujangga Jawa*, h. 149; lihat juga Alex Sudewa, *Dari Kartasura ke Surakarta: Studi Kasus Serat Iskandar* (Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995).
40. M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 280; Margana, *Pujangga Jawa*, h. 150; lihat juga, I. Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990).
41. M.C. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", h. 280; Margana, *Pujangga Jawa*, h. 150.

Daftar Pustaka

Indonesia, No. 8, 1969.

Soebardi, *The Book of Cabolek*, Martinus Nijhoff, The Hague, Belanda 1975.

Depdikbud, *Tus Pajang, Penget lan Le-lampahanipun Swargi R. Ng. Jasadipura I*.

BKI, 153-II, 1997.

S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Poerbatjaraka & Tardjan Hadidjaja, *Ke-pustakaan Jawa*, Jakarta, Djambatan, 1957.

P. J. Zoetmulder, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Terj. oleh Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan, 1994.

Th. Pigeaud, *Literature of Java*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.

Ulumul Qur'an No. 5, v. 2, 1990.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

M. C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of the Division of Java*, London: Oxford Uni. Press, 1974.

-----, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.

-----, *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*, Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawaii Press, 1998.

Alex Sudewa, *Dari Kartasura ke Surakarta: Studi Kasus Serat Iskandar*, Yogyakarta: LSA, 1995.

I. Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.